

## KONSEP BERBAHAGIA DALAM PENGAJARAN TUHAN YESUS

**Seri Antonius**

Istitut Agama Keristen Negeri Tarutung  
Jl. Raya Tarutung – Siborong-borong Km. 11,5 Desa Silangkitang Tapanuli Utara

### ABSTRAK

Seri Antonius. Konsep berbahagia dalam pengajaran Tuhan Yesus. Artikel ini merupakan sebuah penelitian pustaka yang memaparkan konsep berbahagia yang sebenarnya menurut pengajaran Tuhan Yesus. Untuk memaparkan hal tersebut, penulis mencari berbagai informasi dari sumber pustaka terkait topik penelitian yang kemudian di exegesa secara sistematis dan diapaparkan secara deskriptif. Dari penelitian yang dilaksanakan, konsep berbahagia yang diajarkan Tuhan Yesus berbeda dengan konsep berbahagia berdasarkan pandangan manusia secara umum. Pemahaman tentang pengertian bahagia dalam kekristenan masa kini telah mengalami pergeseran dan kelihatannya telah dipersempit dengan berbagai-bagai pemahaman yang tidak sesuai dengan hakikat dan pengertian berbahagia dalam Alkitab. Ada yang memahami kehidupan yang berbahagia adalah kehidupan yang diberkati oleh Allah dari sisi materi. Pengajaran Yesus ini lain dari pada pandangan orang pada saat itu. Yesus berkata bahwa orang yang miskin lah yang berbahagia. Yesus juga berkata bahwa orang yang berdukacita itulah yang berbahagia. Konsep Yesus pada dasarnya berlawanan dengan pandangan dan pengertian umum. Di sini kita bisa melihat bahwa Yesus ingin merubah cara pandang dan cara pikir orang-orang yang mengikuti-Nya. Yesus tidak mau orang banyak mengikuti-Nya hanya karena mujizat dan tanda-tanda yang telah diadakan-Nya, tetapi lebih dari itu Yesus menghendaki agar murid-murid-Nya dan orang banyak itu memiliki cara pandang dan cara pikir yang baru sama seperti Yesus, khususnya dalam hal kebahagiaan.

**Kata kunci:** Berbahagia, lapar dan haus, berdukacita, lemah lembut

### ABSTRACT

*The concept of happiness in Jesus' teaching. This article is a literature study that explains the actual concept of happiness according to Jesus's teaching. To explain this, the writer seeks many information from books which related to the topic. The writer exegete text systematically and applied descriptively. Based on this research, the concept of happiness taught Jesus is different from the concept of happiness based on human views generally. The understanding of the meaning of happiness in Christianity today has experienced a shift and seems to have been narrowed with various understandings that are not suitable with the nature and understanding of happiness in the Bible. Some people understand that a happy life is a life that blessed God materially. This Jesus' teaching was different from people's understanding at that time. Jesus said that blessed are the poor in spirit. Jesus also said that blessed are they that mourn. This concept is fundamentally opposed to general views and understandings. We can see here that Jesus wants to change the way of thinking those who follow Him. Jesus did not want the crowd to follow Him only because of the miracles and signs that He had performed, but more than that Jesus wanted His disciples and the crowd to have new perspectives and think way just like Jesus, especially in matters of happiness.*

**Keywords:** Happy, hungry and thirsty, mourning, gentle

## I. PENDAHULUAN

Setiap orang selalu mendambakan kebahagiaan, tanpa terkecuali. Apa saja dilakukan oleh setiap orang untuk mendapatkannya. Hal ini wajar karena pada keadaan bahagia merupakan kebutuhan bagi manusia, terlebih lagi bagi manusia yang hidup pada masa modern dan postmodern-masa kita sekarang. Ada banyak buku yang ditulis mengenai cara untuk mendapatkan kebahagiaan, setiap agama juga menjanjikan kehidupan bahagia dan Alkitab juga mencakup bagian pengajaran ini.

Billy Graham dalam bukunya "Rahasia Hidup Bahagia" mengutip pernyataan seorang ahli filsafat bangsa Perancis yang berkata: "Seluruh dunia sedang berlomba mencari kesentosaan dan kebahagiaan." Pendapat umum mengemukakan bahwa setidaknya ada 4 (empat) hal utama yang didambakan setiap manusia dalam hidupnya di dunia ini dan bila hal ini dapat dicapai, maka kehidupannya dapat dianggap sudah sukses. Adapun keempat hal tersebut adalah: uang/kekayaan, ketenaran/popularitas, kekuasaan/jabatan, dan prestasi yang tinggi. Di samping keempat kriteria yang disebutkan di atas, ada banyak kriteria lainnya yang disebutkan misalnya seperti penilaian yang lebih dirasakan dari dalam seperti pencapaian cinta, sukacita dan kebahagiaan.

"Menjadi bahagia adalah keinginan semua orang." Kalimat ini tentu benar dan dapat diterima. Definisi tentang kebahagiaan pada setiap orang adalah bervariasi, bukan hanya sekedar mapan dan tercukupi secara materi, namun juga tidak mengalami kekosongan di dalam hati. Kebahagiaan pada hakekatnya menjadi tujuan semua orang. Berbeda dengan kesenangan yang mudah didapat dan hanya berlangsung sementara, kebahagiaan adalah hal yang bisa dirasakan, sebagai buah dari perbuatan yang baik.

Bahagia adalah merupakan kebutuhan dan dambaan setiap insan manusia di dunia ini tanpa memandang

status sosial, ekonomi dan budayanya. Sehingga masalah berbahagia bukanlah merupakan masalah yang asing lagi. Setiap saat realita kebahagiaan ini dapat kita saksikan dan rasakan, baik itu di sekitar kita maupun melalui media.

Kebahagiaan adalah suatu komoditi yang dikejar orang-orang seolah itu merupakan bagian dari tugas patriotik. Deklarasi Kemerdekaan Amerika menyebut "pengejaran kebahagiaan" sebagai hak yang berasal dari Allah yang tidak dapat dicabut, dan kita secara agresif mencari teladan ini baik secara pribadi maupun umum. Uang dan kemasyuran tidak akan pernah bisa membeli kebahagiaan. Kebahagiaan tidak ditentukan oleh kekayaan, status sosial, ras, atau tingkat pendidikan seseorang. Kebahagiaan tidak menghindari orang-orang tertentu karena status mereka yang rendah dalam jenjang sosial, tidak juga menjadi jaminan bagi orang lain karena prestasi mereka yang tinggi.

Dunia kita yang materialistis ini terus menerus memburu kebahagiaan. Namun, makin banyak pengetahuan yang diperoleh, nampaknya semakin sedikit pula hikmat yang dimiliki. Makin besar jaminan ekonomi yang dicapai, makin besar pula kebosanan yang dirasakan. Makin banyak kesenangan dunia yang dimiliki, makin tidak puas hati akan kehidupan. Manusia pada zaman sekarang ini tidak ubahnya seperti laut yang tidak pernah diam, mencari sedikit damai di sini dan sekelumit kesenangan di sana, tetapi tiada yang tetap dan memuaskan. Oleh karena itu usaha mencari kebahagiaan itu berlangsung terus. Hampir semua orang tidak menginginkan jenis perasaan yang diberi nama tidak menyenangkan atau tidak membahagiakan. Kalau perasaan tidak bahagia muncul, maka secepatnya ditutupi atau diatasi dengan cara membuat hal-hal yang bisa memunculkan perasaan bahagia.

Pemahaman tentang pengertian bahagia dalam kekristenan masa kini telah mengalami pergeseran dan kelihatannya telah dipersempit dengan berbagai-bagai

pemahaman yang tidak sesuai dengan hakikat dan pengertian berbahagia dalam Alkitab. Ada yang memahami kehidupan yang berbahagia adalah kehidupan yang diberkati oleh Allah dari sisi materi. Ada juga yang memahami berbahagia adalah hidup yang dapat memperlihatkan wajah dan sikap yang senantiasa ceria karena hidup tanpa masalah dan tidak mengalami penyakit.

Kepedihan, masalah, penderitaan, tantangan bahkan kebiasaan buruk, semua manusia yang berada di muka bumi ini menghadapinya. Paling tidak satu dari hal itu, setidaknya hingga taraf tertentu. Bahkan banyak yang bergumul dalam hal-hal tersebut. Bila mendengar kata “berbahagia”, maka yang menjadi pemahaman pertama sekali adalah hidup tanpa kesusahan ataupun penderitaan. Sebab berbahagia identik dengan jauh dari kekurangan dan masalah dalam hidup ini. Baik yang berkekurangan secara “materi” yang tidak memiliki harta benda atau tidak memiliki kemampuan untuk menghidupi pribadinya maupun yang berkekurangan secara “rohani”, yang tidak mempunyai kerohanian yang baik.

Banyak orang mencari bahagia di dalam dunia ini dengan cara yang bermacam-macam. Orang hidup mau senang, mau bahagia, mau sukacita. Manusia mencari ini pergi kemana-mana dan mencoba dengan banyak cara. Ada yang mencari dengan uang, dengan kedudukan, dengan nama yang terkenal, atau dengan status dalam masyarakat, atau dengan pasangan hidup, atau dengan agama, dengan pendidikan, dengan hikmat, dan masih banyak cara yang manusia cari. Aristoteles, seorang filsuf mengatakan bahwa tujuan hidup manusia adalah supaya bahagia. Manusia ingin mencari kepenuhan hidup. Hidup yang penuh dengan arti. Hidup yang penuh dengan warna. Hidup yang penuh dengan kelimpahan. Hidup yang penuh dengan sukacita.

Penulis berpendapat ada banyak faktor yang menyebabkan hidup manusia tidak berbahagia, diantaranya: pertama: keadaan. Harus diakui bahwa sebagian besar manusia bila segala sesuatu “berjalan sesuai dengan kehendak hatinya”, akan

merasa jauh lebih bahagia dan dapat lebih mudah menjalankan kehidupan. Kedua, harta benda. Dewasa ini kebanyakan orang beranggapan bahwa kebahagiaan datangnya dari harta benda yang mereka miliki. Ketiga, kekuatiran. Betapa banyaknya manusia yang hilang rasa damai sejahtera dan ketenangan hatinya oleh kekuatiran. Sebab itu perlu ada berbagai usaha untuk mengatasi dan memerangi rasa ketidakbagaian tersebut.

Dalam bahasa Yunani ada dua kata kerja yang dipakai untuk menjelaskan mengenai berkat: eulogeo (euvloge,w) dan makarizo (makari,zw). Kata kedua lebih menekankan sifat si penerima berkat itu, yaitu yang berarti yang diberkati berbahagia. Dalam Alkitab terjemahan Inggris, baik eulogeo maupun makarizo diterjemahkan dengan kata blessed yang artinya “diberkati”.

Istilah “makarizo” (yang diberkati dan berbahagia) juga dipakai oleh Yesus dalam khotbah-Nya di bukit dan ditujukan kepada mereka yang miskin, lapar, menangis, dibenci, dikucilkan, dicela, dan ditolak karena nama Kristus (Lukas 6:20-23). Ini dibedakan dengan orang-orang kaya, kenyang, tertawa, dipuji, dan menghibur diri sendiri, yang disebut sebagai celaka (Lukas 6:24-26). Kata sifat makarios mengungkapkan kesukacitaan yang mengandung rahasia di dalam dirinya sendiri: kebahagiaan yang begitu mendalam dan tidak tersentuh. Kebahagiaan yang lengkap dan yang sama sekali tidak bergantung kepada kesempatan yang diberikan oleh pihak lain, atau oleh hidup itu sendiri.

Persoalan berbahagia yang selama ini mungkin bagi kebanyakan umat Kristen merupakan sesuatu yang hanya berkaitan dengan materi, ternyata jauh dari hal tersebut yang pada akhirnya membutuhkan pengkajian yang lebih mendalam secara tologis. Sehingga penulis melihat pentingnya mengkaji masalah yang terkait dengan berbahagia yang meliputi makna berbahagia yang alkitabiah.

Dari latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep pengajaran Tuhan Yesus tentang berbahagia. Adapun tujuan

dari penelitian untuk mendiskripsikan atau memaparkan konsep berbahagia.

## II. METODE PENELITIAN

Dalam hal ini penulis menggunakan metode penulisan studi kepustakaan (Library Research). Dengan demikian penulisan karya tulis ini dilakukan suatu pendekatan eksegetis kritis sebagai upaya memberi penafsiran yang tepat berdasarkan kaidah-kaidah penafsiran yang ada terhadap Matius 5:3-5. Penelitian ini juga dipertajam dengan menggunakan metode induktif, yang mana kesimpulan di dapat setelah melakukan penelitian eksegetis terhadap topik yang diangkat, sehingga dapat memberi pemahaman yang tepat untuk dipraktikkan oleh orang percaya secara umum. Dengan menggunakan metode kepustakaan ini, maka informasi mengenai berbahagia dapat diketahui dengan jelas dan tepat, sebagaimana yang dinyatakan oleh Yesus.

Pembahasan mengenai topik ini akan dilakukan dengan pengamatan dan penggalian ke dalam teks asli Matius 5 : 3-5. Oleh karena itu metode induktif dengan mengikuti prosedur eksegesis secara seksama untuk menemukan maksud dari teks itu sendiri. Penelitian ini dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah eksegesa PB yaitu dengan cara:

1), membatasi Matius 5:3-5 sebagai teks yang dieksegesa. Dalam tahap ini penulis akan membuat garis besar pembahasan dari teks asli yang telah diterjemahkan, memperhatikan dan memperbandingkan dengan beberapa terjemahan dan menghubungkannya dengan konteks dekat dan konteks jauh, serta memperhatikan kata-kata kunci yang akan digali ke dalam teks aslinya; menganalisa kata atau frasa tersebut secara gramatikal dan sintaktikal untuk menemukan makna teologis dari Matius 5:3-5; 2) mengembangkan garis besar pembahasan dari teks yang sudah diterjemahkan dengan cara eksposisi eksegesis, yaitu dengan mengadakan penelitian atas kata-kata kunci yang sudah dianalisa secara gramatikal dan sintaktikal dari teks Matius 5:3-5. Sehingga melalui proses ini akan ditemukan

kebenaran yang kekal yang berguna bagi pembaca bukan hanya dalam konteks sejarah tetapi dalam konteks masa kini yang dapat diterapkan dalam kehidupan umat Kristen; 3) bagian ini merupakan penerapan atau implikasi dari seluruh pembahasan. Dalam bagian ini penulis akan menempatkan Matius 5:3-5 sebagai panggilan Allah kepada umat untuk berbahagia; baik dalam konteks sejarah bagi bangsa Yahudi maupun dalam konteks gereja bagi umat Kristen pada masa kini. Dalam tahap akhir ini penulis akan membahas hal-hal yang terkandung dalam Matius 5:3-5 yang perlu diketahui, diyakini dan selanjutnya dilakukan oleh pembaca karya tulis ini.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Dalam Perjanjian Lama

Dalam komunitas bangsa Israel khususnya pada masa Perjanjian Lama, hal mengenai “berbahagia” menjadi satu topik yang selalu dibicarakan. Israel yang berada di bawah sistem kerajaan, kebahagiaan bangsa atau umat berhubungan langsung dengan kovenan kesetiaan raja kepada TUHAN. Ketika raja memegang kovenannya, rakyat diberkati dan sebaliknya ketika raja tidak setia terhadap kovenannya kepada TUHAN, maka kebahagiaan tidak akan pernah terjadi.

Didalam Perjanjian Lama kebahagiaan selalu berkenaan dengan seseorang, tidak pernah dengan benda atau keadaan. Bahkan berkar negeri yang rajanya lahir merdeka (Septuaginta Ecclus 10:17) bukanlah pengecualian yang sebenarnya, karena yang ditujukan jelas kepada penduduk negeri yang merupakan rakyatnya.

Konsep berkat dalam Perjanjian lama (bahasa Ibrani) adalah *barak*, yang berarti “berlutut” atau “memberkati.” Akar dan tutunannya (*brakah* dan *brekah*) terdapat 415 kali dalam Perjanjian Lama, dengan arti berlutut hanya ditemukan 3 kali. Maka jelaslah bahwa “memberkati” dan “berkat” memiliki tempat dan makna yang penting dalam pemikiran orang-orang pada zaman Perjanjian Lama.

Menurut *Theological Wordbook Old Testament*, untuk kata memberkati berarti sama dengan “kekuatan untuk sukses, kemakmuran, kesuburan, umur panjang, dan lain-lain.” Pada dasarnya, orang yang diberkati diberikan kehidupan yang kaya dan berlimpah.

Dalam kehidupan sehari-hari pada Perjanjian Lama, biasanya berkat adalah yang diucapkan kepada anak-anak atau bawahan oleh kepala keluarga atau orang lain yang berwenang. Namub Allah diakui sebagai satu-satunya sumber berkat, dan berkat-berkat pada Perjanjian Lama ditawarkan dalam nama-Nya. TUHAN, akan memberkati orang benar kata pemazmur (Mazmur 5:12). Tuhan tidak hanya memberi hidup tetapi juga memperkaya hidup dalam hubungannya yang unik. Sang Pencipta, yang memberi dan menopang kehidupan mengadakan hubungan perjanjian dengan Abraham dan keturunannya. Allah berkomitmen untuk memberkati mereka (Kejadian 12, 17). Perjanjian itu harus diterima dengan iman oleh generasi berikutnya, dan berkat ditemukan dalam ketetapan pada cara hidup yang Tuhan tetapkan. “Aku memperhadapkan kepadamu pada hari ini berkat dan kutuk,” berkat jika mentaati perintah TUHAN, Allahmu yang kusampaikan pada hari ini, kutukkan jika mematuhi ..... dan berbalik dari jalan ... dengan mengikuti allah lain (Ulangan 11:26-28). Kebenaran ini sering disampaikan kembali dalam kitab Ulangan (Ulangan 12, 15, 28) adalah dasar bagi konsep dalam Perjanjian Lama tentang berkat. Kehidupan berlimpah, diperkaya oleh Allah, dapat dialami di dalam Tuhan.

Ada saat-satunya ketika orang percaya dipanggil untuk memuji Tuhan (misalnya, Mazmur 103:1-2, 20-22), barak diterjemahkan “memberkati” dalam New America Standard Bible With codes (1977) dan “pujian” di New International Version.

Mazmur berisi sejumlah deskripsi siapa yang diberkati. Yang diberkati adalah orang yang tidak berjalan menurut nasihat orang fasik (Mazmur 1:1), yang ditutupi dosa-dosanya (32:1), yang menjadikan TUHAN pelindungnya (34:8), yang meletakkan kepercayaanannya kepada

TUHAN (40:4, 84:12), yang memperhatikan orang yang lemah (41:1), memiliki kekuatan dalam TUHAN (84:5), yang tahu memuji TUHAN dan bersorak-sorai (89:15), yang hidup benar (94:12), memelihara keadilan (106:3), takut akan TUHAN (112:1; 128:1), hidup tidak bercela dan menuruti Taurat (119:1), berpegang pada ketetapan Allah (119:2), berharap kepada TUHAN (146:5). Ini adalah deskripsi dari kualitas hidup yang membawa berkat. Mereka adalah yang setia memelihara hubungan iman dengan Allah dan ketaatan dengan-Nya. Untuk orang-orang tersebut, Allah memberikan kekayaan, hidup yang berlimpah. Orang percaya pada masa Perjanjian Lama melihat Allah sebagai sumber berkat yang kekal.

Berbahagiaalah Orang Yang Miskin  
Yesus berkata: “Berbahagiaalah orang yang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga.” Terjemahan Yunannya berbunyi (οἱ πτωχοὶ τῷ πνεύματι/ hoi ptokhoi to pneumati). Terjemahan Inggris adalah “Blessed are the poor in spirit”. Berarti yang dimaksud dengan miskin di hadapan Allah adalah orang yang miskin dalam rohnya.

Ketika Yesus menyebut “orang miskin” bukan saja mempunyai arti orang yang tidak mempunyai apa-apa di bidang ekonomis, tetapi juga orang yang miskin di bidang religius. Yang dimaksud Yesus dengan ungkapan kata miskin bukan sebagai “tidak berpengharapan” atau “patah semangat”, dan bukan pula jenis kemiskinan seperti yang dibenci dan dihindari oleh kebanyakan manusia. Miskin secara rohani berarti ada kesadaran bahwa manusia tidak dapat membawa apa-apa kepada Allah. Orang-orang yang seperti ini menyadari bahwa sumber-sumber rohani mereka tidak memadai dan karena itu mereka mutlak bergantung kepada Allah.

Ungkapan Yunani untuk miskin di hadapan Allah secara harfiah berbunyi “miskin dalam roh”. Menurut sebagian besar penafsir, ungkapan ini berasal dari dua kata Ibrani yang berarti “miskin” dan “rendah hati”. Sebenarnya kedua kata ini tidak terlalu berbeda artinya, karena kata miskin dalam pengertian Ibrani bukan

hanya berarti “berkekurangan”, tetapi juga “pasrah” atau “keadaan rendah hati”. Yesaya sering memakai kata ini untuk menggambarkan keadaan bangsa Israel di masa pembuangan. Namun kata ini dipakai oleh sekelompok masyarakat kelas bawah untuk membedakan dirinya dari kalangan atas yang menindas mereka. Pada zaman Yesus, kata ini dipakai sebagai suatu gelar kehormatan bagi orang-orang beriman yang pasrah menerima kesusahan yang diberikan Allah kepada mereka.

Menurut pandangan Yesus “orang yang miskin” adalah orang yang oleh karena keadaan hidupnya terpaksa mencari semua kebutuhannya pada Allah. Adapun kekuatan untuk mencari Allah dengan sungguh-sungguh itu juga merupakan anugrah dari Allah bagi mereka. Orang “miskin” yang ditulis dalam Lukas 6:20 sama dengan yang dimaksud Matius, hanya saja Matius disini menambahkan “dalam roh”, untuk menjelaskan bahwa maksudnya miskin secara rohani, yaitu menyadari segala kekurangannya dihadapan Allah. Disini Matius ingin menegaskan bahwa kemiskinan itu sendiri tidaklah sama dengan keadaan dekat pada Allah. Kebahagiaan sejati hanya dialami kalau Roh Allah membimbing roh manusia agar seluruhnya bersandar pada Allah saja. Beberapa terjemahan mengubah ungkapan ini menjadi “orang yang menyadari kekurangannya hidupnya”. Ada juga yang memakai “orang yang menaruh seluruh harapannya pada Allah”, atau “orang yang menyadari betapa besarnya ia membutuhkan Allah”.

Istilah miskin dalam alkitab setidaknya mengandung tiga pengertian. Pertama, kemiskinan materi – kehidupan melarat dan papa dengan makanan, perumahan, dan pakaian yang sangat kurang. Kedua, dalam arti yang lebih luas. Miskin adalah mereka yang tertindas, tawanan, para budak, yang sakit, terhina, dan berputus asa. Mereka adalah orang-orang yang yang tidak diperhitungkan. Ketiga, mereka yang rendah hati – mereka yang miskin di hadapan Allah. Terlepas dari status sosial ekonomi mereka, mereka berdiri di hadapan Allah bagaikan pengemis dengan tangan terulur.

J. Dupont, pakar “khotbah Yesus di bukit”, menjelaskan bahwa ungkapan miskin dalam kosakata masa kini dikaitkan dengan kekurangan di bidang uang. Tetapi dalam kosakata bangsa Yahudi kuno, orang miskin selalu dibayangkan sebagai insan yang direndahkan, ditindas, tidak mau membela diri. Maka miskin dalam roh mengacu kepada manusia yang merendah secara rohani, yang tidak melawan dan tidak memberontak.

Berbahagiaalah Orang Yang Berdukacita Mereka yang berbahagia dalam urutan kedua yang dikatakan oleh Yesus adalah “orang yang berdukacita.” Biasanya dalam hidup manusia, orang yang berbahagia adalah orang yang bersukacita. Tetapi Yesus mengatakan sebaliknya. Seperti halnya karunia rohani lainnya, kita bisa tertipu dalam usaha kita mengerti hakekat istilah dukacita (*οἱ πενθοῦντες*/hoi penthountes). Kata kerja ini sering terdapat dalam LXX (Septuaginta) untuk menjelaskan dukacita terhadap orang mati, untuk penderitaan.

Istilah tersebut sama sekali tidak menunjuk kepada jiwa yang murung dan tertekan. Orang yang sungguh-sungguh berdukacita karena dosanya akan mengarahkan pandangannya kepada kekudusan dan kemuliaan Allah. Pandangannya tentang Allah inilah yang akan membuatnya berdukacita.

Perlu disadari bahwa hidup kristiani, menurut Yesus bukan semata-mata terdiri dari kegembiraan dan gelak tawa. Yesus mencururkan air mata karena dosa-dosa manusia, karena konsekuensinya yang pahit getir, yaitu penghukuman dan kematian. Yang dimaksudkan Yesus di sini adalah dukacita manusia atas keberdosaannya; suatu penyesalan karena dirinya terbukti telah mengecewakan Allah. Perasaan takut yang timbul dari perasaan miskin secara rohani itulah yang membuatnya berdukacita.

Ucapan Yesus ini tentunya sangatlah mengejutkan. Orang yang berdukacita sebenarnya adalah orang-orang yang patut dikasihani, ditolong dan dihibur. Yesus berkata mereka akan menjadi orang-orang yang terberkati karena mereka akan dihibur. Hal ini memperlihatkan bahwa

Yesus sedang merujuk dan menyatakan kepada dukacita yang mendasar. Pemazmur berkata, “Air mataku berlinang seperti aliran air, karena orang tidak berpegang pada Taurat-Mu” (Mazmur 119:136). Bagi orang-orang seperti inilah Yesus memaparkan prospek penghiburan tertinggi.

Pada zaman Yesus, pemikiran ini sudah jelas dianggap baru karena orang-orang tidak biasa melihat adanya nilai dalam dukacita. Tetapi mengingat nilai tinggi dari penderitaan diri-Nya nanti, maka tidaklah mengherankan kalau Yesus menentang pendapat umum yang dianut pada zamannya, Dia menjanjikan penghiburan khusus bagi mereka yang mempelajari nilai dalam penderitaan.

Kata “πενθουντες” (*penthountes* = *to mourn*) yang dipakai dalam konteks pasal ini ditunjukkan pada dukacita karena penyesalan akan dosa. Kata berdukacita (*pentheo*) dapat juga diartikan “berkabung”. Jadi Yesus ingin menyatakan dikala kita ingat akan dosa kita, kita tidak cukup sekedar berduka, tetapi harus sampai pada keadaan atau situasi berkabung.

Dukacita merupakan sikap kita terhadap dosa, dimana kita benar-benar merasakan kesedihan yang begitu mendalam bahkan sampai meratapi akan dosa. Hal ini merupakan kesedihan yang lahir dari hati terdalam atas dosa yang kita lakukan dan juga untuk dosa orang lain. Dukacita yang merupakan dosa merupakan musuh bagi berkat. Inilah yang disebut oleh Matthew Henry dengan “dukacita yang dari dunia.” Selain itu ada juga dukacita yang mendatangkan berkat, yakni anugerah Allah yang bekerja didalamnya.

Ungkapan Orang yang berdukacita dalam ayat ini mengacu kepada Yesaya 61:1-2. “Menghibur orang yang berdukacita” merupakan salah satu janji yang akan dilakukan oleh Mesias pada waktu menyelamatkan umat-Nya (Lukas 2:25). Kata Yunani yang diterjemahkan menjadi “berdukacita” bisa dipakai untuk menyatakan rasa duka pada waktu kematian atau rasa duka pada waktu melihat orang lain berdosa. Kata ini tidak bisa dibatasi hanya dengan pengertian berduka karena berdosa. Menurut Matius, orang seharusnya membenci dosa dan meninggalkan dosa,

bukan hanya menyesalinya. Dalam konteks ini, Matius ingin mempertentangkan keadaan “berduka” pada masa sekarang dan “dihibur” pada masa yang akan datang.

Keselamatan dimulai dengan kesadaran akan dosa dan dilanjutkan dengan kerinduan untuk diubahkan di dalam Kristus. Pemazmur selalu menggemakan bahwa berbahialah orang-orang yang secara sungguh-sungguh menyesal karena dosa-dosanya. Berbahialah orang yang hatinya hancur karena dosa yang telah dilakukannya terhadap Allah. Mereka akan mendapatkan penghiburan dari Allah. Sorga akan menjadi sorga yang sesungguhnya bagi mereka yang berdukacita. Sorga akan menjadi tempat tuaian sukacita.

Berbahialah Orang Yang Lemah Lembut

Urutan ketiga dari orang yang berbahagia yang dikatakan oleh Yesus adalah “orang yang lemah lembut”. Kata “οι πραεις” (*hoi praeis*) dapat berarti “lembut”, “rendah hati”, “baik budi”, “sopan”, dan “dalamnya terkandung pengertian penguasaan diri”. Tanpa unsur-unsur tersebut, kualitas-kualitas ini mustahil ada. Jadi

dari sudut ilmu bahasa, memang tepat jika dalam ucapan bahagia bagian kalimat ini diterjemahkan dengan ‘orang yang lemah lembut’.

Orang yang lemah lembut adalah kata lain bagi orang yang tidak menonjolkan diri. Kelemahlembutan bukan berarti kelemahan secara fisik. Lemah lembut bisa sejalan dengan kekuatan dan kesanggupan yang besar, tetapi apapun kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh seorang yang lemah lembut, semua itu selalu didampingi oleh kerendahan hati dan kebergantungan yang sejati kepada Allah.

Yang dimaksudkan oleh Yesus dengan orang-orang yang lemah lembut adalah orang-orang yang hina, orang-orang yang sederhana. Atau dapat juga diterjemahkan dengan kata-kata orang yang tidak mempunyai kuasa. Mereka tidak dapat berbuat apa-apa, harapan mereka hanyalah Tuhan. Dikala Yesus menyatakan berbahialah orang yang lemah lembut, Dia ingin menyatakan gambaran tentang dirinya sendiri. Yesus mengatakan sendiri

bahwa Ia lemah lembut dan rendah hati (Matius 11:29). Kelemah lembut Yesus dapat dilihat ketika Ia dengan lemah lembut menghadapi orang berdosa yang bertobat (Lukas 7:37-39; 48-50), sikap-Nya terhadap Petrus yang telah menyangkal-Nya tiga kali (Lukas 22:61; Yohanes 21:15-23). Dan inilah yang dirindukan oleh Yesus menjadi karakter orang-orang Kristen. Sama seperti yang diingatkan oleh Rasul Paulus di dalam 2 Korintus 10:1, “Aku, Paulus, seorang yang tidak berani bila berhadapan muka dengan kamu, tetapi berani terhadap kamu bila berjauhan, aku memperingatkan kamu demi Kristus yang lemah lembut dan ramah.”

Janji bagi mereka yang lemah lembut adalah “memiliki bumi.” Ada pakar yang memahami bahwa “bumi” yang dimaksud adalah seluruh bumi. Tetapi Robertson memahami ucapan Yesus ini menunjuk kepada “tanah perjanjian”, berkat bagi orang percaya. Untuk waktu yang cukup lama dan melalui proses yang panjang orang Yahudi memahami bumi sebagai berkat tanah perjanjian dari Tuhan yang dijanjikan kepada nenek moyang mereka Abraham. Orang Yahudi memahami bahwa tanah perjanjian merupakan gambaran dari berkat surga dan berkat dari Mesias.

#### IV. KESIMPULAN

Khotbah di Bukit dengan pengajaran Tuhan Yesus tentang berbahagia tidak dapat dipisahkan dari pribadi Yesus sebagai Juruselamat. Yesuslah satu-satunya orang yang ada dalam sepanjang sejarah manusia yang menikmati sepenuhnya kebahagiaan hidup seperti yang diajarkan kepada pengikut-pengikut-Nya.

Kedua, Kalau Yesus menyebut manusia itu berbahagia, maka jadilah mereka seperti itu, sebab mereka yang diberkati benar-benar akan terberkati. Perjanjian Lama diakhiri dengan kutuk (Maleakhi 4:6), sedangkan Injil diawali dengan berkat, karena untuk itulah manusia dipanggil, yaitu untuk memperoleh berkat. Setiap berkat yang diucapkan oleh Tuhan Yesus memiliki tujuan ganda: (a) Untuk menunjukkan siapa yang benar-benar dapat disebut berbahagia, dan seperti apa watak

mereka. (b) Apa saja yang terkandung dalam kebahagiaan yang sejati, yakni dalam janji-janji yang diberikan kepada orang-orang yang memiliki watak –watak tertentu yang membuat manusia berbahagia.

Menjadi orang kristen bukanlah semata-mata hanya suatu peristiwa pertobatan yang terjadi seketika. Menjadi orang kristen adalah suatu proses pertumbuhan yang semakin lama semakin sama seperti Kristus. Karakter Kristus menjadi gaya hidup orang kristen termasuk dalam penderitaan.

Pengajaran Yesus mengenai berbahagia ini menggambarkan sikap yang seharusnya ada dalam hidup manusia.

Sikap kita terhadap diri kita sendiri (ayat 3) . Untuk menjadi miskin di hadapan Allah berarti untuk menjadi rendah hati, memiliki estimasi yang benar dari diri sendiri (Roma 12:3) . Ini tidak berarti menjadi “miskin berjiwa” dan tidak memiliki tulang punggung sama sekali! “Miskin di hadapan Allah” adalah kebalikan dari dunia sikap memuji diri sendiri dan menyatakan diri. Ini bukan kerendahan hati palsu yang mengatakan, “Saya tidak berarti apa-apa, saya tidak bisaberbuat apa-apa.” Ini adalah kejujuran dengan diri kita sendiri : kita mengenal diri kita sendiri, menerima diri, dan mencoba untuk menjadi diri kita sendiri untuk kemuliaan Allah.

Sikap kita terhadap dosa-dosa kita (ayat 4-5). Kita berduka atas dosa dan membencinya. Kita melihat dosa seperti Allah melihatnya dan berusaha untuk memperlakukan dengan cara yang Tuhan lakukan. Mereka yang menutupi dosa atau membela dosa pasti memiliki sikap yang salah. Kita seharusnya tidak hanya berkabung atas dosa-dosa kita, tetapi kita juga harus patuh tunduk kepada Allah (Lukas 18:9-14; Filipi 3:1-14) . Kerendahan hati bukanlah kelemahan, baik Musa dan Yesus adalah orang-orang yang lemah lembut (Bilangan 12:3; Matius 11:29) Kata ini diterjemahkan " lemah lembut " digunakan oleh orang Yunani untuk menggambarkan seekor kuda yang telah rusak Hal ini mengacu pada kekuasaan di bawah kontrol

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abineno, J.L.Khotbah Di Bukit: Catatan-catatan tentang Matius 5-7, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009
- Baker John. 8 Pilihan Hidup Bahagia. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011
- Barclay William. Pemahaman Alkitab Setiap Hari (Matius Ps. 1-10). Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Ferguson S.B., Khotbah Di Bukit, Surabaya: Momentum, 2010.
- Graham Billy. Rahasia Hidup Bahagia. Bandung: LLB, \_\_.
- Guthrie, Donald. Teologi Perjanjian Baru 3: Eklesiologi, Eskatologi, Etika, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Ireland David D. Kebahagiaan Sejati Jakarta: Inspirasi, 2012
- Herlianto, Teologi Sukses. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Kraybill Donald B., Kerajaan Yang Sungsang (Diterjemahkan oleh Ny. S.L. Tobing dkk), Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999
- Leks Stefan, Tafsir Injil Matius, Yogyakarta: Kanisius, 1981.
- Mathew Henry, Tafsir Injil Matius 1-4, Surabaya: Momentum, 2007.
- Morris Leon., Injil Matius. Surabaya: Momentum, 2016.
- Stott John. Khotbah di Bukit. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1988.

### Buku Elektronik

- Robertson, Word Pictures In The New Testament: Broadmand Press.
- T Theological Dictionary of the New Testament. Copyright © 1972-1989 By Wm. B. EerdmansPublishing Co. All rights reserved.
- Wiersbe, Eksegetikal Kamus Perjanjian Baru, Eerdmand Publishing Co